

**PROFIL PENGGUNAAN DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT
TENTANG ANTIBIOTIK ORAL DI KELURAHAN BALAS
KLUMPRIK KECAMATAN WIYUNG SURABAYA
Triyanti Agustina, Akademi Farmasi Surabaya
Fitria Dewi Yunitasari, Akademi Farmasi Surabaya
Ilil Maidatuz Zulfa, Akademi Farmasi Surabaya**

ABSTRAK

Pengetahuan dan penggunaan antibiotik yang benar merupakan peran penting dalam keberhasilan proses pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat antibiotik oral di Kelurahan Balas Klumprik Surabaya. Pengambilan data penggunaan antibiotik oral menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terbuka sedangkan data pengetahuan tentang antibiotik oral menggunakan kuisisioner tervalidasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 59,18% responden pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dan sebanyak 45,00% dari mereka juga telah menggunakan antibiotik untuk anak - anak, keluarga atau teman. Antibiotik yang paling umum digunakan adalah amoksisilin yaitu sebesar 82,18%, sedangkan alasan yang paling umum untuk menggunakan antibiotik adalah radang tenggorokan yaitu sebesar 21,00% responden. Meskipun demikian sebagian besar responden menggunakan antibiotik kurang dari tiga hari (55,00%). Tingkat pengetahuan responden mayoritas ditemukan moderat yaitu 44,00%. Hampir semua responden tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam indikasi dan durasi penggunaan antibiotik. 85,00% dari mereka mengatakan bahwa antibiotik dapat digunakan dalam infeksi jamur, virus, dan parasit dan 66,00% mengatakan bahwa antibiotik dapat digunakan kurang dari tiga hari selama gejala membaik. Promosi dalam rangka meningkatkan pengetahuan

masyarakat melalui penggunaan antibiotik di masyarakat Kelurahan Balas Klumprik Surabaya masih perlu ditingkatkan.

Keywords: Antibiotik, Penggunaan, Pengetahuan

ABSTRACT

Proper public knowledge and behaviour on the use of antibiotics are playing an important role in successful treatment. This study was aimed to examine the communities knowledge and behaviour on the usage of oral antibiotics in Kelurahan Balas Klumprik Surabaya. The data of antibiotics usage were collected using an opened questionnaire while public knowledge about oral antibiotics was measured using a validated questionnaire. The results showed that 59,18 % of respondents had used antibiotics without any prescription and 45,00% of them also had used antibiotics for children, family or friends. The most common used antibiotic was amoxicillin that observed in 82.18% of respondents, while the most common reason for using antibiotics was sore throat that perceived in 21,00% respondents. Despite that, most of respondents used antibiotics less than three days (55,00%). The knowledge level of the majority respondents was found to be moderate in 44%. Near all of the respondents did not have adequate knowledge in the indication and the duration of use of antibiotic. 85,00% of them said that antibiotics could be used in fungal, viral, and parasite infections and 66,00% said that antibiotics could be used less than three days as long as the symptoms relieved. In conclusion, the promotion in order to improve public knowledge through antibiotics usage in the community of Kelurahan Balas Klumprik Surabaya still need to be concerned.

Keywords: Antibiotic, Behaviour, Knowledge

PENDAHULUAN

Tingginya penggunaan antibiotik secara tidak tepat di kalangan masyarakat saat ini menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotik. Permasalahan resistensi ini bukan hanya menjadi masalah di Indonesia, tapi telah menjadi masalah global (Wowiling, 2013). Pemberian antibiotik merupakan pengobatan utama dalam penatalaksanaan penyakit infeksi. Adapun manfaat penggunaan antibiotik tidak perlu diragukan lagi, akan tetapi penggunaannya yang berlebihan akan segera diikuti dengan munculnya bakteri kebal antibiotik, sehingga manfaatnya akan berkurang. Resistensi bakteri terhadap antibiotik, terlebih lagi *multi drug resistance* merupakan masalah yang sulit diatasi dalam pengobatan pasien. Hal ini muncul sebagai akibat pemakaian antibiotik yang kurang tepat dosis, macam dan lama pemberian sehingga bakteri berubah menjadi resisten (Negara, 2014). Pengetahuan yang benar tentang obat dan cara penggunaannya, akan mempengaruhi ketepatan penggunaan obat. Dengan pengetahuan yang benar, masyarakat akan dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang cara penggunaan obat yang tentunya menjadi tanggung jawab semua pihak tenaga kesehatan khususnya farmasis (Pandean, 2013).

Kelurahan Balas Klumprik merupakan daerah yang dekat dengan sarana pelayanan kesehatan, jumlah penduduk juga sangat padat sehingga perilaku masyarakat kurang baik terhadap kesehatan diri sendiri dan penduduk disekitarnya seperti permintaan antibiotik tanpa resep. Faktor meningkatnya permintaan obat antibiotik kemungkinan dipengaruhi pengetahuan terhadap penggunaan obat antibiotik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penelitian tentang pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik sangat perlu dilakukan guna mengkaji seberapa jauh pemahaman masyarakat terhadap antibiotik serta bagaimana mereka menggunakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan arah pengambilan data secara prospektif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Balas Klumprik Surabaya dan di mulai dari bulan Maret - April 2018. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini, dilakukan secara *accidental sampling* dengan membagikan kuisisioner sebagai instrumen penelitian. Jumlah minimum sampel dihitung menggunakan teknik rumus *slovin*, dengan tingkat kesalahan 10% dan diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 100 orang.

Kuesioner untuk menilai penggunaan antibiotik di masyarakat di adopsi dari penelitian Abasaeed tahun 2014 dengan modifikasi yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan meliputi penggunaan antibiotik dalam tiga bulan terakhir, nama antibiotik, alasan penggunaan, lamanya penggunaan, cara mendapatkan, memberikan saran untuk teman atau keluarga tanpa resep dokter, keadaan atau penyakit ketika menggunakan antibiotik, dan pendapat masyarakat tentang kebijakan pembelian antibiotik hanya berdasarkan atas resep. Sedangkan kuisisioner yang menilai pengetahuan dikembangkan guna menilai pengetahuan tentang indikasi, contoh, efek merugikan dari antibiotik, cara penggunaan, dan tingkat pengetahuan tentang antibiotik. Penilaian untuk poin pengetahuan dalam kuisisioner adalah skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah atau tidak tahu. Tingkat pengetahuan responden dapat dihitung berdasarkan % pertanyaan yang dijawab benar yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu pengetahuan dikatakan tinggi jika responden memperoleh skor lebih besar dari 75%, sedang jika responden memperoleh skor 50 sampai 75%, dan Pengetahuan dikatakan rendah jika responden memperoleh skor kurang dari 50% (Notoatmodjo, 2010 dalam Putri, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang diamati meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil yang diperoleh disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Usia		
20 th-26 th	10	10
27 th-40 th	45	45
41 th-56 th	45	45
Total	100	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	75	75
Laki-laki	25	25
Total	100	100
Pendidikan		
SD	10	10
SMP	16	16
SMA/SMK	60	60
Perguruan Tinggi	14	14
Total	100	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	38	38
Jasa	31	31
Perdagangan	7	7
Industri	7	7
Kesehatan	4	4
Seni dan desain	3	3
Pendidikan	3	3
Pemerintahan	3	3
Perbankan	2	2
Mahasiswa	1	1
Administrasi	1	1
Total	100	100

Gambaran tentang penggunaan antibiotik dalam tiga bulan terakhir, disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Penggunaan Antibiotik Dalam Tiga Bulan Terakhir

Jawaban Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Iya (3 bulan terakhir)	93	93
Tidak (> 3 bulan)	7	7
Total	100	100

Tingginya konsumsi antibiotik tersebut disebabkan adanya faktor perilaku masyarakat saat sakit responden mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas, apotek, rumah sakit, dan dokter praktik (Notoatmodjo, 2014).

Gambaran tentang penggunaan antibiotik untuk teman / keluarga tanpa resep dokter, disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Menggunakan Antibiotik Untuk Teman / Keluarga Tanpa Resep Dokter

Jawaban Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Pernah	55	55
Pernah	45	45
Total	100	100

Sebesar 45% responden pernah menyarankan menggunakan antibiotik untuk anak - anak, teman atau keluarga tanpa resep dokter. Hal ini menunjukkan tingginya penggunaan antibiotik di masyarakat dan masih banyak masyarakat yang menyarankan antibiotik tanpa resep untuk kerabatnya, sehingga bila fasilitas farmasi yang tidak tertib dalam penggunaan antibiotik akan semakin meningkat.

Gambaran tentang alasan penggunaan antibiotik disajikan pada tabel 4 dimana diperoleh 144 respon dari 100 orang responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Alasan Penggunaan Antibiotik

Jawaban Responden	Jumlah Respon	Persentase (%)
Pengobatan Mandiri	62	43,07
Diresepkan	53	36,80
Persediaan	29	20,13
Total	144	100

Gambaran tentang cara mendapatkan antibiotik disajikan pada tabel 5 dimana diperoleh 147 respon dari 100 orang responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Cara Mendapatkan Antibiotik

Jawaban Responden	Jumlah Respon	Persentase (%)
Tanpa Resep	87	59,18
Dengan Resep	53	36,05
Sisa Resep	4	2,72
Diberi/Saran	3	2,05
Total	147	100

Alasan menggunakan antibiotik yang paling banyak yaitu pengobatan sendiri sebanyak 62 respon (43,07%) dan cara mendapatkan antibiotik yang paling banyak yaitu sebesar 87 respon (59,18%) adalah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Hal ini masih menunjukkan tingginya angka pengobatan sendiri. Alasan dari tindakan mengobati sendiri adalah karena masyarakat sudah percaya kepada diri sendiri, dan sudah merasa bahwa berdasarkan pengalaman yang lalu usaha pengobatan sendiri sudah dapat mendatangkan kesembuhan (Notoatmodjo, 2014).

Gambaran tentang nama antibiotik yang digunakan disajikan pada tabel 6 dimana diperoleh 101 respon dari 100 orang responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Nama Antibiotik yang Digunakan

Jawaban Responden	Jumlah Respon	Persentase (%)
Amoksisillin	83	82,18
Tetrasiklin (Supertetra®)	8	7,92
Ampisillin	2	1,98
Sefadroksil	2	1,98
Fradiomisin, Gramisidin	2	1,98
Thiamphenikol	2	1,98
siprofloksasin	1	0,99
klindamisin	1	0,99
Total	101	100

Hasil survei antibiotik yang sering digunakan responden adalah antibiotik amoksisillin dengan jumlah sebanyak 83 respon

(82,18%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di area Jember Kota yang menyatakan bahwa antibiotik amoksisillin sering digunakan tanpa resep dokter (Yuana, 2016).

Gambaran tentang lamanya penggunaan antibiotik, disajikan pada tabel 7. Sebagian besar responden menggunakan antibiotik kurang dari tiga hari sebesar 55% responden. Hal ini dapat memicu semakin besarnya tingkat resiko resistensi karena mereka menganggap bila sudah merasa membaik pengobatannya dihentikan. Resistensi terjadi karena antibiotik yang diberikan atau digunakan dengan dosis yang terlalu rendah atau masa terapi yang tidak tepat (Setiadi, 2017).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Lamanya Penggunaan Antibiotik

Jawaban Responden	Jumlah Respon	Persentase (%)
Kurang dari 3 Hari	55	55
Minimal 3 Hari	43	43
Sesuai Resep	2	2
Total	100	100

Gambaran tentang keadaan atau penyakit ketika menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Keadaan atau Penyakit Ketika Menggunakan Antibiotik

Jawaban Responden	Jumlah Respon	Persentase (%)
Radang tenggorokkan	21	21
Sakit Gigi	19	19
Flu	14	14
Lainnya (Dengan Resep)	13	13
Demam	10	10
Luka	9	9
Batuk	6	6
Gatal/Alergi	5	5
Diare	2	2
Ambeyen	1	1
Total	100	100

Sebagian besar responden menggunakan antibiotik saat sakit radang tenggorokkan yaitu sebesar 21% respon. Padahal tidak semua penyakit disebabkan oleh bakteri, seperti radang tenggorokkan dapat terjadi selama pilek dan influenza yang penyebabnya adalah virus dan antibiotik tidak efektif mengatasi virus (Fernandez, 2013).

Gambaran pendapat responden mengenai pembelian antibiotik harus dengan resep dokter, disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang pendapat Responden

Jawaban Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mendukung	63	63
Menolak	28	28
Netral	9	9
Total	100	100

Tabel 9 menunjukkan sebagian besar mereka mendukung untuk semua antibiotik harus menggunakan resep dokter dengan nilai persentase 63% responden. Hal ini menunjukkan ketertiban fasilitas kefarmasian akan didukung oleh masyarakat.

Hasil rekapitulasi gambaran pengetahuan dari tiap pertanyaan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Gambaran Pengetahuan Responden dari Tiap Pertanyaan

Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar		
	N = 100		
	No	Jumlah	%
Mengetahui Indikasi Antibiotik			
Antibiotik adalah obat untuk membunuh bakteri	1	89	89
Antibiotik juga dapat membunuh virus, jamur, dan parasit	2	15	15
Antibiotik adalah obat untuk flu	3	68	68
Contoh Antibiotik			
Amoksisillin adalah antibiotik	4	99	99
Asam mefenamat adalah antibiotik	5	56	56
Tetrasiklin (Supertetra) adalah antibiotik	6	78	78
Efek yang Merugikan dari Antibiotik			
Terlalu sering minum antibiotik akan menimbulkan kebal antibiotik	7	60	60
Antibiotik bisa menyebabkan efek samping	8	60	60

Antibiotik bisa menyebabkan alergi	9	58	58
Cara Penggunaan Antibiotik			
Apakah bisa berhenti minum antibiotik bila sudah merasa baik (kurang dari tiga hari)	10	34	34
Terapi tidak tuntas bila tidak minum antibiotik sampai habis	11	60	60
Apakah bisa menggunakan antibiotik tanpa harus periksa dahulu ke dokter	12	48	48

Pengetahuan masyarakat yang diamati dalam penelitian ini antara lain meliputi pengetahuan tentang indikasi, contoh, efek yang merugikan, cara penggunaan antibiotik oral serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik. Cara mengukur pengetahuan responden tentang indikasi antibiotik digunakan pada pertanyaan nomor 1, 2, dan 3. Pertanyaan nomor 1 menyatakan antibiotik adalah obat untuk membunuh bakteri. Hampir semua responden mengetahui antibiotik untuk membunuh bakteri. Hasil yang didapatkan sebesar 89% responden menjawab benar, tetapi saat menjawab pertanyaan nomor 2 yang menyatakan antibiotik juga dapat membunuh virus, jamur, dan parasit, hanya sebesar 15% responden yang menjawab benar. Sedangkan untuk pertanyaan nomor 3 yang menyatakan antibiotik adalah obat flu sebesar 68% responden menjawab benar dan masih terdapat 32% responden yang menganggap antibiotik dapat mengobati penyakit flu. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat kurang memiliki pengetahuan tentang perbedaan virus dan bakteri karena petugas kesehatan sering memberikan penjelasan dengan menggunakan kata kuman (Swastinitya, 2013). Hal ini menunjukkan Komunikasi, Edukasi dan Informasi (KIE) tentang antibiotik perlu ditingkatkan ke masyarakat terlebih lagi tentang indikasi antibiotik. Hasil untuk mengukur pengetahuan responden tentang contoh antibiotik, digunakan pada pertanyaan nomor 4, 5, dan 6. Pertanyaan nomor 4 yang menyatakan Amoksisillin adalah

antibiotik. Hampir semua responden mengetahui amoksisillin adalah antibiotik yang ditunjukkan sebesar 99 % responden menjawab benar, sedangkan untuk pertanyaan nomor 5 yang menyatakan Asam Mefenamat adalah antibiotik, hasil yang didapatkan sebesar 56% yang mengetahui bahwa Asam Mefenamat bukan antibiotik, dan pertanyaan nomor 6 yang menyatakan Tetrasiklin (Supertetra®) adalah antibiotik, hasil yang didapat sebesar 78% responden mengetahui bahwa Tetrasiklin (Supertetra®) merupakan antibiotik. Penelitian di puskesmas Kota Yogyakarta menunjukkan Amoksisillin adalah antibiotik yang sering diresepkan (Wijayanti, 2014). Hasil ini menunjukkan masih ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui tentang contoh antibiotik sehingga KIE tentang contoh antibiotik juga perlu ditingkatkan ke masyarakat.

Hasil untuk mengukur pengetahuan responden tentang efek yang merugikan dari antibiotik, digunakan pada nomor 7, 8, dan 9. Pertanyaan nomor 7 yang menyatakan terlalu sering minum antibiotik akan menimbulkan kebal antibiotik. Hasil yang didapatkan sebesar 60% responden mengetahui bahwa terlalu sering minum antibiotik akan menimbulkan kebal antibiotik tetapi masih ada 40% responden yang tidak mengetahui bahwa terlalu sering minum antibiotik akan menimbulkan kebal antibiotik. Penyebab utama resistensi antibiotik ialah penggunaannya yang meluas dan irasional (Utami, 2012). Pertanyaan nomor 8 yang menyatakan antibiotik bisa menyebabkan efek samping, hasil yang didapatkan sebesar 60% responden mengetahui bahwa antibiotik bisa menyebabkan efek samping. Pertanyaan nomor 9 yang menyatakan antibiotik dapat menyebabkan alergi, hasil yang didapatkan sebesar 58% responden yang mengetahui bahwa antibiotik dapat menyebabkan alergi. Efek yang merugikan dari antibiotik antara lain hipersensitivitas dimana keadaan ini juga yang mungkin dijumpai pada penggunaan

antibiotik, antara lain berupa pruritus-urtikaria (gatal alergi) hingga reaksi anafilaksis (asma) (Kemenkes RI, 2011).

Hasil untuk mengukur pengetahuan responden tentang cara penggunaan antibiotik, digunakan pertanyaan nomor 10, 11, dan 12. Pertanyaan nomor 10 yang menyatakan dapat berhenti minum antibiotik bila sudah merasa membaik (kurang dari tiga hari). Hasil yang didapatkan sebesar 34% responden mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh diminum kurang dari tiga hari, sedangkan pertanyaan nomor 11 yang menyatakan terapi akan tidak tuntas bila tidak minum sampai habis menunjukkan sebesar 60% responden mengetahui bahwa terapi tidak tuntas bila tidak minum sampai habis dan pertanyaan nomor 12 yang menyatakan antibiotik bisa digunakan tanpa harus periksa dahulu ke dokter, menunjukkan sebesar 48% responden mengetahui bahwa antibiotik itu harus membeli dengan resep dokter tetapi masih ada 52% responden yang menganggap bahwa antibiotik dapat dibeli tanpa resep dokter. Pada penelitian sebelumnya yang menyatakan apoteker masih memberikan anjuran menggunakan dan melayani antibiotik tanpa resep dokter (Fernandez, 2013). Dimana hal tersebut bertentangan dengan peraturan yang menyatakan bahwa obat keras hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter (DepKes RI 2007).

Masyarakat kelurahan Balas Klumprik Surabaya memiliki pengetahuan sedang tentang antibiotik oral sebesar 44% responden, pengetahuan rendah sebesar 29% responden dan pengetahuan tinggi sebesar 27% responden. Oleh karena itu masih diperlukan edukasi dan informasi yang berkaitan dengan antibiotik yang tepat agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat dapat mencapai tahap yang diinginkan, sehingga tidak terjadi

penyalahgunaan penggunaan antibiotik di masyarakat (Wowiling,2013).

SIMPULAN

1. Sebesar 93% responden di kelurahan Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Surabaya menggunakan antibiotik dalam tiga bulan terakhir.
2. Sebesar 45% responden pernah menggunakan antibiotik untuk anak, keluarga dan teman.
3. Alasan responden dalam penggunaan antibiotik lebih banyak menggunakan antibiotik untuk pengobatan sendiri sebesar 43,07% respon.
4. Sebesar 59,18% respon di kelurahan Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Surabaya pernah menggunakan antibiotik oral tanpa resep dokter.
5. Antibiotik oral yang paling banyak digunakan masyarakat di Kelurahan Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Surabaya adalah Amoksisillin sebesar 82,18% responden.
6. Sebesar 55% responden di kelurahan Balas Klumprik Kecamatan Wiyung Surabaya menggunakan antibiotik oral dalam waktu kurang dari tiga hari (bila merasa membaik).
7. Sebagian besar responden menggunakan antibiotik tanpa resep untuk radang tenggorokkan sebesar 21%, sakit gigi sebesar 19%, dan sakit flu sebesar 14%.
8. Sebesar 63% responden mendukung bahwa semua antibiotik harus dengan resep dokter.
9. Dua poin pengetahuan dimana responden sebagian besar tidak memahami bahwa antibiotik dapat digunakan untuk infeksi jamur, virus dan parasit (hanya 15% responden menjawab benar) serta penggunaan

- antibiotik dapat dihentikan kurang dari tiga hari (hanya 34% menjawab benar).
10. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik di masyarakat Kelurahan Balas Klumprik Surabaya mayoritas memiliki pengetahuan sedang sebesar 44% responden.

RUJUKAN

- Abasaeed, Abobakr. 2014. Analysis of the Use Antibiotic in the United Arab Emirates. **Desertasi** . Charles University in Prague Cvech republic.
- Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinis. 2007. **Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas**. Jakarta : DepKes RI.
- Educational Assesments Corporation. 2018. Diakses dari <http://www.edassess.net/eacs/kr20.aspx>. Pada tanggal 08 februari 2018.
- Fernandez, B.A.M. 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat-NTT. Universitas Surabaya, Surabaya. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya** Vol. 2 No.2 halaman: 1-17.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. **Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik**. Kementerian Kesehatan RI. Permenkes No. 2406/MENKES/PER/XII/2011.
- Negara, K. S. 2014. Analisis Implementasi Kebijakan Penggunaan Antibiotika Rasional Untuk Mencegah Resistensi Antibiotika di RSUP Sanglah Denpasar. **Jurnal Administrasi kebijakan Kesehatan**. Vol. 1 No.1.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2014. **Ilmu Perilaku Kesehatan**. Jakarta: Rineka Cipta.

- Putri, C. K. 2017. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kabupaten Klaten Universitas Muhammadiyah Surakarta. **Skripsi**. Universitas Muhammadiyah surakarta.
- Pandean, F., Tjitrosantoso, H., Goenawi, R . L. 2013. Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. **Jurnal Ilmiah Farmasi**. Vol. 2 No.02, halaman: 67-71. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. No 2406/MENKES/PER/XII/2011.
- Setiadi. 2017. **Dasar-Dasar Farmakologi untuk keperawatan (Teori & Praktek Bagi Mahasiswa Dan Perawat Klinis)**. Sidoarjo: Indomedika Pustaka, halaman 84-97.
- Swastinitya, A., Kurniasari, D., Amalia, F., Al Huraiby, L. S., Saily, S., Herkutanto. 2018. Pengetahuan Dan Perilaku Pengunjung Puskesmas dan Tenaga Kesehatan Terhadap Penggunaan Antibiotik Pada ISPA. **Jurnal**. Vol. 01 No. 2.
- Utami, E. R. 2012. Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi.SAINTIS. 1:124-138.
- Wowiling, C., Goenawi, L. R., Citraningtyas, G. 2013. Pengaruh penyuluhan Penggunaan Antibiotika Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kota Manado. **Jurnal Ilmiah Farmasi**. Vol. 2 No.3.
- Wijayanti, A., Wijayanti, E. 2014. Evaluasi Peresepan Antibiotik Pada Pasien Dewasa Di Pusksesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta. **CERATA Journal Of Pharmacy Science**. Halaman 18-33.
- Yuana, D.A. 2016. Gambaran Penggunaan Antibiotik Dengan Resep Dan Tanpa Resep Dokter Di Beberapa Apotek Di Area Jember Kota. **Skripsi**. Fakultas Farmasi Universitas Jember.